

FOMO Remaja Berfoto di Zebracross Tugu Zapin Pekanbaru: Analisis Perilaku Sosial dan Perspektif Masyarakat

Aila Asifah¹ Andrian Syah Putra² Chesa Amelia³ Halimatus Sa'diyah⁴ Hambali⁵ Murni Syakira⁶ Qurata Ayun⁷ Rizky Dinda Sarmita Harahap⁸ Veni Guslindra Syakirah⁹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

Email: aila.asifah6709@student.unri.ac.id¹ andrian.syah0522@student.unri.ac.id²

chesa.amelia3388@student.unri.ac.id³ halimatus.sadiyah2440@student.unri.ac.id⁴

hambali@lecturer.unri.ac.id⁵ murni.syakira2487@student.unri.ac.id⁶

qurata.ayun2642@student.unri.ac.id⁷ rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id⁸

veni.guslindra6347@student.unri.ac.id⁹

Abstrak

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu gejala sosial yang marak di kalangan remaja pada era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku sosial remaja yang melakukan aktivitas berfoto di area zebracross Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, pada dini hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap beberapa remaja yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama para remaja didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial di media sosial, memperkuat eksistensi diri, dan mengikuti tren viral. Selain itu, perilaku ini juga mencerminkan adanya kebutuhan akan penerimaan sosial dan tekanan kelompok sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena FOMO berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial remaja di ruang publik, serta menunjukkan bagaimana media digital memengaruhi pola interaksi sosial generasi muda saat ini.

Kata Kunci: FOMO, Remaja, Zebracross, Pekanbaru

Abstract

The phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO) has become a widespread social symptom among adolescents in the digital era. This study aims to analyze the social behavior of adolescents who engage in photo-taking activities at the Tugu Zapin zebra crossing, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, during the early morning hours. This research employs a qualitative case study approach, using direct observation and in-depth interviews with several teenagers involved in the activity. The findings reveal that the primary motivation behind this behavior is the desire for social recognition on social media, self-expression, and participation in viral trends. Moreover, the behavior reflects adolescents' need for social acceptance and peer conformity. The study concludes that the FOMO phenomenon plays a significant role in shaping adolescents' social behavior in public spaces, illustrating the strong influence of digital media on contemporary youth social interactions.

Keywords: FOMO, Teenagers, Zebracrossing, Pekanbaru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan sosial yang krusial, di mana kebutuhan akan pengakuan, eksistensi, serta hubungan dengan kelompok sebaya menjadi sangat dominan. Dalam era digital saat ini, salah satu fenomena yang sering muncul di kalangan remaja adalah *Fear of Missing Out* (FoMO) kecemasan akan ketinggalan suatu pengalaman sosial atau aktivitas yang dianggap penting oleh orang lain. Penelitian mengindikasikan bahwa FoMO memiliki keterkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial, tingkat kecemasan, serta perilaku sosial yang berpotensi berisiko pada remaja (Margaretha, 2024). Konteks lokal di kota

Pekanbaru menunjukkan munculnya sebuah tren sosial yang tampak: sejumlah remaja melakukan aktivitas berfoto di *zebra cross* atau jalan raya, khususnya di area ikon kota seperti Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, pada dini hari. Aktivitas ini tidak sekadar untuk dokumentasi diri, tetapi tampaknya juga untuk eksposur sosial dalam rangka menunjukkan kebersamaan, keberanian, dan keunikan dalam kelompok sebaya. Hal ini muncul sebagai bagian dari strategi sosial untuk "terlihat" dan "diabadikan" di media sosial (Putra, 2025). Fenomena berfoto di *zebra cross* pada jam malam atau dini hari ini dapat dianalisis dari beberapa sisi: aspek psikologis (kebutuhan eksistensi, tekanan kelompok), aspek sosial (norma kelompok remaja, pengaruh media sosial), serta aspek lingkungan dan risiko (berada di jalan raya, potensi bahaya). Dengan menggabungkan pendekatan teori FoMO dan perilaku sosial remaja, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana motivasi, mekanisme, dan konsekuensi dari fenomena tersebut khususnya di area *zebra cross* Tugu Zapin dalam kerangka sosial budaya lokal dan media digital. Lebih lanjut, melalui studi kasus ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana remaja memanfaatkan ruang publik dan media sosial sebagai arena eksistensi, serta bagaimana kita bisa merancang intervensi atau kebijakan yang menunjang perilaku sosial remaja yang aman dan positif. Artikel ini akan merinci: latar belakang fenomena, analisis perilaku sosial remaja dengan FoMO sebagai kerangka teoritis, faktor-penyebab empiris di lokasi studi, serta implikasi bagi pendidikan, pengelolaan ruang publik, dan literasi digital.

Landasan Teori

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai persepsi masyarakat adalah teori sosiologi yang dikemukakan oleh Schmitt, yang menegaskan bahwa persepsi dalam masyarakat menjadi faktor penentu tindakan individu maupun kelompok ketika berinteraksi dengan sesuatu di luar dirinya. Persepsi dipahami sebagai proses kognitif yang dialami setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, pengalaman, serta penafsiran subjektif terhadap suatu situasi, sehingga tidak selalu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Persepsi juga merupakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena dan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku karena menjadi dasar penilaian terhadap suatu peristiwa. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki pandangan yang beragam, sehingga perbedaan persepsi merupakan hal yang wajar. Secara umum, persepsi adalah proses internal ketika individu menanggapi lingkungannya melalui pemikiran dan perasaan yang kemudian menjadi dasar perilakunya, serta dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik yang dimilikinya. Proses ini mencakup kemampuan memahami stimulus yang diterima melalui indera serta kepekaan terhadap lingkungan, di mana cara pandang seseorang akan menentukan kesan yang terbentuk. Dalam interaksi sosial, persepsi turut memengaruhi cara seseorang memandang orang lain dan akhirnya membentuk persepsi masyarakat secara lebih luas, yang kemudian menghasilkan penilaian atau sikap tertentu terhadap suatu hal berdasarkan pengalaman sebelumnya (Fitri, 2025).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu umumnya berupaya mencari jati diri serta memperoleh pengakuan dari lingkungan, terutama dari kelompok sebaya. Ruang publik seperti jalan raya, *zebra cross*, atau monumen kota kerap dijadikan "panggung sosial" bagi remaja untuk mengekspresikan keberadaan dirinya, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi yang kemudian diunggah ke media sosial. Aktivitas seperti berfoto di *zebra cross* pada area ikon kota seperti Tugu Zapin di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru terutama pada waktu dini hari, tidak hanya menjadi bentuk hiburan atau dokumentasi pribadi, tetapi juga strategi simbolik untuk mendapatkan pengakuan, menunjukkan keberanian, dan membangun identitas kelompok.

Dalam konteks ini, konsep Fear of Missing Out (FoMO) relevan digunakan untuk memahami perilaku tersebut, karena FoMO menggambarkan rasa cemas saat seseorang merasa tertinggal dari pengalaman sosial orang lain, dan penelitian menunjukkan bahwa FoMO berkorelasi positif dengan intensitas penggunaan media sosial serta kecenderungan remaja dalam mencari pengakuan sosial (Pratiwi, 2020). Studi terkait di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat FoMO pada remaja pengguna media sosial, semakin rendah kesejahteraan psikologis mereka (Sitohang, 2025). Dalam konteks berfoto di zebra cross dan ruang kota sepi dini hari, dorongan ini terwujud melalui keinginan untuk memiliki momen unik yang bisa diunggah dan dibagikan di media sosial guna mendapatkan pengakuan digital. Selain faktor psikologis seperti FoMO, faktor sosial juga memainkan peran besar dalam perilaku remaja di ruang publik. Tekanan kelompok sebaya, kebutuhan untuk tampil “kekinian”, serta pengaruh media sosial sebagai arena eksistensi mendorong remaja melakukan tindakan yang dinilai menarik walaupun berisiko. Media sosial memungkinkan remaja untuk menampilkan identitas yang dikonstruksi secara sadar sebagai bagian dari kelompok sosial yang kemudian mendapatkan validasi melalui “likes” atau komentar (Sahraz et al., 2025). Kontrol diri yang rendah dan keinginan untuk diterima oleh kelompok dapat memoderasi hubungan antara tekanan sosial dan perilaku berisiko di ruang publik.

Media sosial juga berperan sebagai ruang virtual yang memperkuat dinamika ini. Media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga arena pencitraan diri di mana remaja membangun identitas sosial melalui unggahan foto atau aktivitas (Syakira et al., 2025). Dalam konteks ini, aktivitas berfoto di tempat ikonik seperti Tugu Zapin tidak lagi sekadar dokumentasi fisik, tetapi juga bagian dari representasi digital yang ingin ditampilkan kepada audiens daring. Eksposur di media sosial memberikan validasi sosial yang memperkuat rasa eksistensi remaja namun di sisi lain, ketergantungan terhadap validasi digital ini dapat meningkatkan kecemasan sosial, tekanan psikologis, dan mendorong tindakan yang lebih ekstrem atau berisiko. Konteks lokal seperti kota Pekanbaru menambah dimensi penting dalam memahami fenomena ini. Lokasi seperti Tugu Zapin sebagai ikon kota memberikan daya tarik visual dan simbolik untuk remaja yang ingin tampil di media sosial. Zona *zebra cross* di Jalan Jenderal Sudirman pada dini hari yang relatif sepi menyediakan “panggung” eksklusif dengan minim gangguan dan pengawasan publik. Aktivitas ini membuka ruang bagi remaja mengekspresikan keberanian mereka, namun di sisi lain meningkatkan potensi risiko fisik, seperti kecelakaan lalu-lintas atau gangguan ketertiban umum. Riset mengenai ruang publik dan media sosial menunjukkan bahwa kehadiran sosial media dapat mengubah fungsi ruang public menjadi arena rekreasi, estetika, atau eksistensi sosial daripada sekadar ruang transit (Farahdina et al., n.d.). Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui kombinasi beberapa pendekatan: teori motivasi sosial (kebutuhan pengakuan dan identitas), teori FoMO (dorongan psikologis agar tidak tertinggal secara sosial digital), dan teori perilaku ruang publik (bagaimana ruang kota digunakan sebagai arena ekspresi identitas sosial). Dengan demikian, aktivitas sepaket remaja berfoto di zebra cross ikon kota pada dini hari tidak sekadar perilaku menyimpang atau hobi ringan, melainkan manifestasi kompleks dari dinamika sosial dan psikologis remaja dalam era digital yang terhubung secara intensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk memahami fenomena sosial remaja yang berfoto di *zebra cross* Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, pada dini hari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman motivasi, persepsi, dan interaksi sosial remaja dalam konteks lokal dan digital, termasuk bagaimana perasaan takut ketinggalan atau *Fear of Missing Out* (FoMO) memengaruhi perilaku mereka. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara

mendalam dalam konteks waktu dan lokasi tertentu, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh tentang dinamika sosial yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi lokasi, wawancara, analisis media sosial, dan studi berita daring. Observasi lokasi dilakukan pada malam hari untuk mempelajari kondisi fisik dan lingkungan zebra cross Tugu Zapin, termasuk penerangan, akses jalan, tata letak area, serta potensi risiko keselamatan. Observasi ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor lingkungan yang memungkinkan remaja memilih lokasi tersebut sebagai tempat berfoto, meskipun kegiatan itu tidak disaksikan secara langsung. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisis interaksi yang mungkin terjadi di ruang publik dan relevansinya dengan motivasi remaja. Selama kegiatan observasi lokasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif publik mengenai fenomena berfoto di *zebra cross*, termasuk pandangan mereka terhadap risiko, gangguan ketertiban, dan nilai sosial dari aktivitas remaja tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual tentang respons masyarakat terhadap aktivitas remaja di ruang publik dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan remaja pelaku aktivitas berfoto untuk mengetahui motivasi, pengalaman, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, dan perasaan yang muncul terkait FoMO. Informasi ini dianalisis untuk menemukan pola perilaku dan tema yang relevan dengan studi. Analisis media sosial difokuskan pada *platform* Instagram dan TikTok, dengan pengumpulan data berupa unggahan yang terkait aktivitas berfoto, caption, tag lokasi, respons sosial, dan tren yang muncul melalui hashtag. Analisis ini membantu memahami bagaimana remaja menampilkan identitas diri dan eksistensi sosial mereka di dunia digital, serta hubungannya dengan aktivitas di ruang publik. Selain itu, studi berita daring dilakukan untuk memperoleh dokumentasi insiden, tanggapan aparat, dan persepsi masyarakat secara lebih luas terkait fenomena ini. Semua data dari wawancara, observasi lokasi, media sosial, dan berita dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahap transkripsi, pemberian kode, identifikasi tema utama, dan triangulasi antar sumber. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan secara menyeluruh perilaku sosial remaja, motivasi FoMO, interaksi dengan masyarakat sekitar, serta dampak sosial dan risiko dari aktivitas berfoto di *zebra cross* Tugu Zapin, meskipun observasi langsung aktivitas tidak dilakukan. Metode ini memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku remaja di ruang publik maupun di dunia digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi dan mengekspresikan diri. Salah satu fenomena yang muncul adalah *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu rasa cemas atau takut tertinggal pengalaman sosial dibandingkan teman sebaya. FoMO mendorong remaja untuk selalu terlibat dalam pengalaman sosial, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi digital di media sosial. Fenomena ini menjadi semakin terlihat dalam aktivitas berfoto di lokasi publik, salah satunya di area *zebra cross* Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, yang populer dilakukan oleh remaja pada dini hari. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan dorongan untuk mengikuti tren, tetapi juga kebutuhan memperoleh pengakuan dan validasi sosial melalui media sosial. Fenomena berfoto di *zebra cross* pada dini hari menimbulkan sejumlah pertanyaan penting yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, terkait definisi FoMO dan motivasi awal remaja melakukan aktivitas tersebut. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku FoMO, termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kebutuhan identitas. Ketiga, dampak aktivitas ini terhadap keselamatan, norma sosial, dan ketertiban umum, mengingat lokasi *zebra cross* memiliki risiko bagi keselamatan pengguna jalan. Keempat, bagaimana pandangan masyarakat dan pihak

berwenang terhadap fenomena ini. Kelima, upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi aktivitas berfoto yang berisiko ini. Dengan memahami fenomena ini secara menyeluruh, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perilaku sosial remaja di era digital, sekaligus menjadi dasar bagi strategi edukasi, intervensi, dan pengelolaan ruang publik yang lebih aman dan tertib. Analisis terhadap motivasi, faktor pemicu, dan dampak FoMO ini juga penting untuk membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan memahami tantangan yang dihadapi remaja di era media sosial.

Definisi dari FOMO dan Awal Mula Remaja Melakukan Aktifitas Berfoto di Area Zebracross Tugu Zapin pada Dini Hari

FOMO atau Fear of Missing Out merupakan rasa takut dan kecemasan yang muncul ketika seseorang merasa tertinggal karena tidak mengikuti suatu aktivitas, tren, atau informasi yang dianggap penting. Istilah yang pertama kali diperkenalkan dalam sebuah artikel Harvard Business School ini menggambarkan persepsi bahwa orang lain menikmati pengalaman yang lebih menyenangkan atau memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan diri sendiri. Dengan berkembangnya media sosial, fenomena FOMO semakin menguat dan menjadi isu budaya karena arus informasi yang cepat membuat individu mudah membandingkan dirinya dengan orang lain. Patrick McGinnis, pencetus istilah FOMO, menyatakan bahwa pengambilan keputusan yang matang, seperti menimbang manfaat dan biaya suatu pilihan, menetapkan prioritas, serta mendengarkan suara hati, merupakan langkah penting untuk mengurangi pengaruh FOMO. Salah satu faktor yang memicu munculnya FOMO adalah penggunaan media sosial, seperti Instagram yang menyediakan fitur berbagi foto dan video, termasuk fitur instastory yang menampilkan aktivitas harian pengguna. Melihat unggahan tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan mendorong seseorang membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang tampak lebih menarik. Seperti dijelaskan oleh VeryWellMind, FOMO dapat dialami oleh semua gender dan kelompok usia, dan individu yang mengalaminya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah karena terus membandingkan diri dengan orang lain. Fenomena psikologis ini membuat seseorang terdorong mengikuti berbagai tren tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau manfaatnya dan menimbulkan kecemasan ketika merasa kehilangan momen yang sedang popular (Anggraeni, 2021).

Menurut McGinnis, FoMO adalah perasaan cemas yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri, biasanya hal ini dialami melalui media sosial. Ia juga mendefinisikan FoMO sebagai sebuah tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa atau tersisih dari pengalaman kolektif yang positif atau berkesan (McGinnis, 2020). Dari definisi FoMO tersebut dapat disimpulkan bahwa FoMO dapat semakin terpicu karena adanya media sosial, generasi Z yang semakin sering mengakses media sosialnya untuk melihat postingan-postingan dari teman, kerabat, ataupun keluarganya akan semakin banyak mendapatkan tekanan kecemasan dalam dirinya (Sinta et al., 2023). Penggunaan media sosial secara intensif di kalangan remaja memunculkan fenomena Fear of Missing Out (FoMO), yaitu kecemasan berlebih akibat merasa tertinggal dari tren, aktivitas, atau informasi yang beredar di media sosial. FoMO merupakan rasa takut tidak ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau melewatkannya hal-hal baru seperti berita dan tren tertentu. Rasa takut ini berkaitan dengan anggapan bahwa orang lain lebih bahagia, lebih menarik, atau lebih sukses karena memiliki kehidupan yang tampak lebih baik. FoMO dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia maupun jenis kelamin, dan mereka yang mengalaminya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah karena terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Pertanyaannya, apakah kita juga termasuk yang merasakan gejala FoMO? Beberapa indikator yang umum muncul antara lain: selalu mengecek gawai begitu bangun tidur maupun sebelum tidur karena takut tertinggal

informasi; kurang memiliki empati terhadap lingkungan sosial nyata dan lebih mengutamakan interaksi di media sosial demi mendapatkan pengakuan; selalu ingin mengetahui kehidupan orang lain; merasa harus mengikuti isu-isu terbaru; serta cenderung boros secara finansial demi menjaga keterlibatan dalam situasi atau tren yang sedang berlangsung (Darmayanti, 2023).

Penggunaan teknologi internet dan media sosial telah menjadi norma baru dalam kehidupan sosial masyarakat hari ini. Walau bagaimanapun, kebergantungan yang melampau terhadap media sosial telah menyebabkan munculnya satu sindrom yang dikenali sebagai *fear of missing out* atau FoMO. FoMO adalah konsep psikologi yang menggambarkan gangguan mental di mana seseorang sering merasa terdorong untuk sentiasa dalam talian, takut akan terlepas sesuatu yang menarik atau penting yang berlaku dalam kalangan sosialnya. Perasaan takut ini berlawanan dengan konsep tenang dan ia menjelaskan kualiti kehidupan seseorang (Tirtayasa, 2022). Fenomena remaja berfoto di area zebracross Tugu Zapin pada dini hari biasanya berawal dari perpaduan antara FOMO dan daya tarik ruang publik yang sedang viral. Ketika beberapa orang mulai mengunggah foto estetik di *zebra cross* tersebut, citra itu berubah menjadi semacam panggung kecil yang memanggil perhatian. Remaja yang melihatnya merasa tergoda untuk ikut mencicipi momen yang sama. Mereka ingin mengabadikan suasana malam yang lengang, lampu kota yang seperti bintang buatan, dan sensasi “berada di tempat yang lagi *happening*”.

Pada akhirnya, aktivitas ini bukan sekadar soal berfoto, tetapi tentang menjadi bagian dari alur cerita kolektif yang mengalir di lini masa mereka. Lampu jalan, aspal yang memantulkan kilau dini hari, dan *zebra cross* yang sederhana pun berubah menjadi arena ekspresi yang terasa penting untuk diabadikan. Biasanya, FOMO menjadi pintu masuk bagi fenomena seperti aktivitas berfoto di area zebracross Tugu Zapin pada dini hari. Awalnya hanya segelintir orang yang mengambil foto, entah karena memanfaatkan suasana malam yang lengang atau ingin memotret suasana kota yang sedang banyak dibicarakan. Begitu foto-foto itu beredar, Tugu Zapin berubah menjadi ikon kecil dalam lanskap digital: sebuah ruang publik yang mendapatkan sorotan, semacam panggung yang mendadak ramai dicari. Remaja yang melihat unggahan tersebut merasakan getaran FOMO itu. Mereka ingin merasakan hal yang sama, dan mengabadikan momen yang juga bisa mereka pamerkan di lini masa mereka. Zebra cross yang biasanya hanya tempat menyeberang tiba-tiba berubah fungsi menjadi latar visual yang dianggap “wajib dicoba”, khususnya karena aura dini hari memberi kesan dramatis: lampu jalan yang menyulut kilau pada aspal basah, angin malam yang tenang, dan ruang kota yang sejenak terasa seperti milik mereka. Aktivitas sederhana berfoto pun menjelma menjadi ritual sosial; sebuah cara untuk menandai bahwa mereka tidak tertinggal dari gelombang tren yang sedang mengalir. Pada akhirnya, fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang fisik dan ruang digital saling memantulkan satu sama lain, dan bagaimana remaja merajut identitasnya di titik pertemuan kedua dunia itu.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Perilaku FOMO di Kalangan Remaja

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi perilaku FOMO di kalangan remaja:

1. Pengaruh Media Sosial. Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku dan tren di kalangan remaja. Melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, tren baru dapat menyebar dengan sangat cepat dan memengaruhi pola pikir serta tindakan penggunanya. Remaja yang aktif di media sosial cenderung mengikuti tren tersebut untuk menjaga citra diri agar terlihat “kekinian” dan tidak tertinggal dari orang lain. Selain itu, media sosial juga menjadi sarana untuk memperoleh validasi diri melalui jumlah “like”, komentar, dan pengikut. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial tersebut

sering kali mendorong remaja melakukan berbagai aktivitas yang sedang viral, termasuk berfoto di area lampu merah pada malam hingga dini hari.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pertemanan. Lingkungan sosial, khususnya kelompok pertemanan, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Dalam proses interaksi sosial, remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, dan gaya hidup yang berlaku di dalam kelompoknya agar dapat diterima secara sosial. Kebutuhan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok sering kali mendorong remaja untuk mengikuti aktivitas atau tren yang dianggap menarik, meskipun mengandung risiko. Ketika satu atau beberapa anggota kelompok memulai suatu tren, seperti berfoto di tengah jalan pada malam hari, anggota lainnya terdorong untuk ikut serta sebagai bentuk solidaritas dan upaya mempertahankan citra sosial di lingkungannya (Wibowo, 2025).
3. Keinginan untuk Diakui dan Mencari Jati Diri. Masa remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas diri. Pada fase ini, individu berupaya memahami jati dirinya serta bagaimana ia ingin dipersepsikan oleh orang lain. Keterlibatan remaja dalam tren foto di lampu merah dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang mencerminkan keberanian, kebebasan, serta gaya hidup modern yang dianggap menarik oleh lingkungan sosialnya. Aktivitas tersebut menjadi sarana untuk menunjukkan eksistensi, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Bagi sebagian remaja, pengakuan dan apresiasi yang diperoleh melalui unggahan di media sosial memberikan kepuasan batin serta meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai simbol pencarian identitas sosial di kalangan anak muda.
4. Pandangan terhadap Nilai Estetika dan Kreativitas. Faktor lain yang memengaruhi munculnya tren ini adalah pandangan bahwa kegiatan berfoto di tengah jalan pada malam atau dini hari memiliki nilai estetika dan artistik. Pencahayaan dari lampu jalan, suasana kota yang tenang, serta warna lampu lalu lintas dianggap menghadirkan latar yang unik dan "*aesthetic*" untuk diabadikan. Banyak remaja menilai aktivitas tersebut sebagai bentuk kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam konteks fotografi modern. Namun demikian, pandangan tersebut kerap mengabaikan aspek keselamatan dan etika di ruang publik. Remaja lebih berfokus pada hasil visual yang menarik tanpa mempertimbangkan potensi bahaya dan dampak sosial dari tindakan tersebut.
5. Kurangnya Kesadaran dan Pengawasan dari Lingkungan. Kurangnya kesadaran terhadap risiko keselamatan serta lemahnya pengawasan dari keluarga dan pihak berwenang juga menjadi faktor yang mempermudah terjadinya fenomena ini. Sebagian remaja menganggap bahwa melakukan aktivitas di jalan pada dini hari tidak berbahaya karena situasi lalu lintas yang sepi. Padahal, tindakan tersebut tetap menimbulkan risiko bagi keselamatan diri sendiri maupun pengguna jalan lainnya. Selain itu, minimnya kontrol sosial dari keluarga, masyarakat, dan aparat keamanan pada waktu malam hari menyebabkan remaja merasa bebas melakukan tindakan tersebut tanpa rasa takut terhadap teguran atau sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan sosial di lingkungan sekitar belum berfungsi secara optimal dalam mengarahkan perilaku remaja di ruang publik (Nugraheni, 2025).

Dampak Fenomena FOMO Ini Terhadap Keselamatan, Normal Sosial, dan Ketertiban Umum

Aktivitas fenomena FOMO yang marak terjadi di kalangan remaja Gen-Z saat ini, seperti yang terlihat dalam studi kasus "Analisis Perilaku Sosial Remaja: Fenomena FOMO Berfoto di Area Zebracross Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, pada Dini Hari", memberikan sejumlah dampak terhadap aspek keselamatan, norma sosial, dan ketertiban umum, baik bagi para pelaku maupun masyarakat di sekitarnya.

1. Keselamatan. Masyarakat sekitar maupun para pengguna jalan yang melintasi area Zebracross Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, kerap merasa khawatir terhadap keselamatan para Remaja Gen-Z yang mengalami fenomena FOMO untuk berfoto di lokasi tersebut pada dini hari. Kondisi jalan yang relatif sepi pada waktu itu sering dimanfaatkan oleh pengendara motor atau mobil untuk melaju dengan kecepatan tinggi (*ngebut-ngebutan*), sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas. Selain itu, situasi ini tidak hanya membahayakan para remaja yang berfoto, tetapi juga dapat menyusahkan masyarakat sekitar, keluarga, serta diri mereka sendiri apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan lalu lintas dan aktivitas berfoto di jalanan pada waktu dini hari juga dapat memicu ancaman keselamatan lainnya, karena bisa saja menarik perhatian atau memancing niat seseorang yang awalnya tidak berniat melakukan tindakan kriminal, menjadi terdorong untuk melakukannya.
2. Norma Sosial. Perilaku Remaja Gen-Z yang mengalami fenomena FOMO dengan berfoto di area *Zebra cross* Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, pada dini hari, menimbulkan beragam pandangan dari masyarakat sekitar. Bagi sebagian masyarakat, aktivitas tersebut tidak selalu dianggap melanggar moral, karena dinilai bergantung pada sudut pandang masing-masing. Selama kegiatan berfoto dilakukan dengan tujuan positif dan tidak mengarah pada hal-hal negatif, aktivitas tersebut justru dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang wajar. Bahkan, jika kegiatan itu bertujuan untuk mempromosikan atau mengekspor keindahan Kota Pekanbaru maupun kota-kota lainnya melalui media sosial, perilaku tersebut bisa dinilai sebagai tindakan yang bernilai moral dan berkontribusi positif bagi daerah. Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan masyarakat yang berdampak dalam menilai aktivitas tersebut sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan moral setempat. Hal ini karena kegiatan sekumpulan remaja, baik laki-laki maupun Perempuan, terutama perempuan yang keluar rumah pada waktu dini hari, seperti pukul 00.00 atau 01.00 dini hari dianggap tidak pantas dan dapat menjatuhkan martabat diri. Terlebih lagi, masyarakat di kawasan tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, sehingga perilaku Remaja Gen-Z tersebut diharapkan dapat mencerminkan sikap yang lebih menghormati dan menjaga moral serta norma-norma adat yang berlaku di lingkungan setempat.
3. Ketertiban Umum. Kegiatan Remaja Gen-Z yang dilatarbelakangi oleh fenomena FOMO dengan berfoto di area Zebracross Tugu Zapin, Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, pada dini hari, memunculkan beragam pandangan terkait dampaknya terhadap ketertiban umum. Secara umum, aktivitas tersebut tidak menimbulkan gangguan apabila dilakukan pada waktu yang benar-benar sepi dan tidak ada arus lalu lintas yang padat. Namun, jika dilakukan pada saat jalanan masih dilalui banyak kendaraan, kegiatan berfoto di area tersebut dapat mengganggu kenyamanan serta kelancaran lalu lintas bagi pengendara yang melintas. Selain itu, sebagian masyarakat dan pengguna jalan yang melewati kawasan itu menilai bahwa tindakan remaja yang berfoto di tengah jalan tersebut, termasuk perilaku yang kurang tertib dalam aturan berlalu lintas karena bagaimanapun area berfoto tersebut merupakan fasilitas umum yang diperuntukkan bagi pengguna jalan. Keberadaan sekumpulan Remaja Gen-Z baik remaja laki-lai maupun perempuan yang berhenti dan berfoto di tengah jalan dapat menimbulkan hambatan lalu lintas serta rasa tidak nyaman bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, meskipun kegiatan tersebut bersifat hiburan atau ekspresi diri, pelaksanaannya perlu memperhatikan norma ketertiban dan etika di ruang publik.

Pandangan Masyarakat dan Pihak Berwenang Terhadap Fenomena Ini

Pada masa remaja, interaksi sosial memegang peranan yang sangat penting karena pada tahap ini remaja mulai memperluas lingkungan pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat di sekitarnya. Remaja yang sering berinteraksi dengan kelompoknya cenderung merasakan ikatan yang kuat, sehingga perilaku kelompok menjadi sangat berpengaruh terhadap dirinya. Pada saat yang sama, remaja umumnya tidak terlalu membatasi perilaku mereka berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat dan kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Namun, mereka justru lebih patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok sebaya. Akibatnya, norma sosial yang berlaku di masyarakat cenderung kurang dipatuhi oleh remaja (Afrita, 2023). Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Apabila remaja berada di lingkungan di mana perilaku menyimpang dianggap normal atau bahkan diapresiasi, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, keterlibatan dan dinamika keluarga, termasuk adanya konflik, kurangnya komunikasi, atau pengawasan yang minim, juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Keluarga yang tidak menyediakan dukungan emosional maupun pengawasan yang memadai berpotensi meningkatkan risiko kenakalan pada remaja (Bobbyanti, 2023).

1. Pandangan Masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan pada selasa, 14 Oktober 2025 disekitaran puswil menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap fenomena ini cukup beragam, meskipun sebagian besar kontra dengan perilaku tersebut. Seorang penjual minuman bernama Muhammad Yunus (21 tahun) mengaku pernah menyaksikan langsung aktivitas remaja yang berfoto ditengah jalan sekitar tengah malam. Menurutnya, kegiatan itu memang tidak selalu menganggu jika dilakukan saat jalan sepi, namun tetap berbahaya bila dilakukan diwaktu ramai. Ia berpendapat bahwa tindakan tersebut hanya sekadar mengikuti tren dan tampak tidak bermanfaat. Yunus juga menilai bahwa aksi itu kurang pantas dilakukan, terutama oleh perempuan, karena dianggap tidak sesuai dengan nilai moral dimasyarakat.

Sementara itu, Wanda (27 tahun), seorang penjual kopi menyampaikan kekhawatirannya terhadap potensi kecelakaan yang bisa terjadi. Ia menilai bahwa aktivitas berfoto dijalan, meskipun sekilas tampak sepele, bisa menimbulkan dampak yang fatal. Wanda juga menegaskan bahwa perilaku tersebut sangat melanggar moral, mengingat masyarakat pekanbaru masih menjunjung tinggi nilai adat dan etika sosial. Rian (20 tahun, penjual minuman) Rian menilai bahwa kegiatan itu tampak "seru", namun juga menunjukkan kurangnya tanggung jawab pribadi. *"Kalau menurut saya ya bang, itu ngejatuhin diri sendiri sih, soalnya dia bebas keluar jam berapa pun."* Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Jeje (23 tahun), seorang penjual minuman lain, justru memandang fenomena itu dari sisi yang lebih positif. Menurutnya, selama tidak mengganggu lalu lintas dan dilakukan dengan aman, aktivitas tersebut bisa dianggap sebagai bentuk kreativitas anak muda. Ia berpendapat bahwa fenomena ini muncul karena perkembangan media sosial dan minimnya ruang publik bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri. Oleh karena itu, ia menyarankan agar pemerintah menyediakan lebih banyak tempat khusus bagi anak muda, seperti taman, ruang komunitas, atau area hiburan malam yang aman.

Selain pedagang, wawancara juga dilakukan dengan Lala (19 tahun), seorang mahasiswa UIN Suska Riau yang saat itu sedang nongkrong bersama rekannya di sekitar Puswil. Lala menyampaikan bahwa ia pernah melihat remaja berfoto di jalan, namun belum pernah melakukannya sendiri. Ia sempat ingin ikut karena kegiatan tersebut terlihat "aesthetic" dan menyenangkan. *"Iya pengin ikutan juga kan, tapi ya kalau untuk perempuan nggak etis rasanya. Tapi kalau sesama Gen Z ya biasa aja, tapi kalau orang tua lihat pasti beda pandangannya."* Ujarnya. Lala juga menegaskan bahwa perilaku seperti itu tidak sepenuhnya

salah, tetapi perlu memperhatikan waktu dan keamanan. *"Harapan saya ya, karena kita ini juga mau ya, keamanan harus lebih dijaga. Jangan terlalu ramai juga."* Menurutnya, alasan utama remaja melakukan aktivitas ini adalah keinginan untuk terlihat menarik dan mengikuti tren yang *"aesthetic"*, serta pengaruh teman sebaya. Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada Minggu, 19 Oktober 2025. Dari sisi warga umum, Pak Odik, salah seorang masyarakat yang diwawancarai saat kegiatan *Car Free Day*, memiliki pandangan yang lebih tegas. Ia menyebut fenomena ini sebagai "pengaruh TikTok yang tidak sehat" dan menilai bahwa perilaku tersebut muncul karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Menurutnya, tidak seharusnya anak muda, terutama perempuan, berada di luar rumah pada jam malam hanya untuk mengikuti tren media sosial. Ia juga menekankan pentingnya pembatasan jam malam dan peran keluarga dalam menanamkan tanggung jawab sosial kepada anak. Kak Zahri dan Abang Putra (remaja sekitar) Kedua remaja ini menyatakan bahwa mereka pernah melihat langsung sekelompok remaja berfoto di jalan sekitar pukul 00.30 malam. Mereka menilai bahwa kegiatan tersebut mengganggu kenyamanan warga dan berpotensi menimbulkan bahaya. *"Sangat mengganggu walaupun malam, karena masih ada kendaraan yang lewat."*

2. Pandangan Pihak Berwenang. Pihak kepolisian yang diwawancarai, Pak Anton, memberikan pandangan yang bijak namun tegas terhadap fenomena ini. Menurutnya, kegiatan berfoto di tengah jalan bukanlah tindakan kriminal, tetapi tetap termasuk perilaku yang berpotensi mengganggu ketertiban dan membahayakan keselamatan. Ia menilai bahwa fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat media sosial terhadap perilaku generasi muda. Pak Anton menegaskan bahwa pihak kepolisian secara rutin melakukan patroli malam hari, terutama saat akhir pekan, untuk mengawasi dan membubarkan kerumunan remaja yang masih berkeliaran hingga dini hari. Ia juga menyoroti bahwa kegiatan semacam ini bisa menjadi masalah sosial serius karena dilakukan pada jam-jam rawan terjadinya tindak kejahatan. Namun demikian, ia menekankan bahwa upaya penegakan hukum tidak cukup dengan tindakan tegas saja. Diperlukan pula pendekatan edukatif dan persuasif agar remaja memahami risiko serta dampak sosial dari perilaku mereka. Ia mengajak generasi muda untuk lebih bijak menggunakan media sosial, memilih tren yang positif, dan mengisi masa remaja dengan hal-hal yang bermanfaat. *"Kami tidak melarang anak muda berekspresi, tapi kalau dilakukan di jam malam itu bisa membahayakan. Kita imbau untuk melakukan hal-hal positif saja,"* ujar Pak Anton.

Fenomena aksi FOMO di jalan raya mencerminkan benturan antara budaya digital dan nilai sosial masyarakat lokal. Sebagian masyarakat melihatnya sebagai bentuk kreativitas anak muda, tetapi mayoritas menganggapnya tidak pantas dan berisiko tinggi, baik dari sisi keselamatan maupun moralitas. Pihak kepolisian bersikap waspada dan mendidik, dengan menekankan pentingnya keamanan, kesadaran diri, dan etika sosial dalam beraktivitas. Sedangkan dari sisi pelaku, perilaku ini lebih dipandang sebagai bentuk eksperimen sosial dan hiburan sesaat yang dipicu oleh pengaruh media sosial dan minimnya ruang ekspresi bagi remaja. Secara keseluruhan, fenomena ini menjadi cermin dinamika sosial generasi muda di era digital, dimana keinginan untuk diakui di dunia maya sering kali berbenturan dengan nilai moral dan norma masyarakat. Oleh sebab itu, kolaborasi antara keluarga, pemerintah, dan aparat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang ekspresi yang aman, kreatif, dan tetap berlandaskan etika sosial.

Upaya yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Aktifitas Berfoto di Area Zebracross Tugu Zapin pada Dini Hari

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 mengenai Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, zebra cross secara jelas ditujukan untuk pejalan kaki yang akan menyeberang, dan tidak

boleh digunakan untuk aktivitas lain seperti berfoto yang dapat membahayakan keselamatan serta arus lalu lintas. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi penjara selama satu bulan atau denda paling banyak Rp250. 000,00. Agar langkah ini berhasil, penegakan hukum harus diawasi dengan ketat oleh petugas kepolisian melalui patroli secara berkala serta tindakan tegas terhadap pelanggar. Pemasangan pembatas fisik di sebelah kiri dan kanan *zebra cross* bisa menghindari pejalan kaki yang ingin berfoto di lokasi itu, terutama pada waktu malam hari saat pengawasan tidak terlalu ketat. Dengan adanya penerangan yang baik untuk memastikan jarak pandang, langkah ini akan menurunkan kemungkinan terjadinya pelanggaran serta mengurangi risiko kecelakaan. Selain itu, pemasangan CCTV dengan kamera pengawas yang terintegrasi juga dapat berfungsi sebagai bukti hukum dan memberikan efek jera. Kegiatan penyuluhan dan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran *zebra cross* dan risiko yang ditimbulkannya perlu dilakukan secara berkelanjutan. Program edukasi ini dapat melibatkan komunitas setempat, pengelola area Tugu Zapin, serta platform media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan publik dan penghormatan terhadap fasilitas umum. Kerjasama antara pemerintah setempat, polisi, pengelola wilayah, dan warga sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Kebijakan pemantauan yang melibatkan banyak pihak akan lebih berhasil dalam memaksimalkan peran *zebra cross* dan melarang semua aktivitas yang mengganggu, termasuk pengambilan foto di lokasi tersebut (Haribasare, 2025).

KESIMPULAN

FOMO pada remaja muncul dari rasa takut tertinggal tren dan pengalaman sosial yang dianggap penting di media sosial. Dorongan psikologis ini membuat remaja ingin ikut serta dalam aktivitas yang sedang viral, termasuk berfoto di *zebracross* Tugu Zapin pada dini hari. Aktivitas tersebut bermula dari unggahan pengguna lain yang menampilkan visual “aesthetic”, sehingga memicu keinginan remaja untuk merasakan dan menampilkan pengalaman serupa. Dengan demikian, FOMO menjadi pintu utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas berfoto di ruang publik tersebut. Perilaku FOMO pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama penggunaan media sosial yang intens, tekanan kelompok pertemanan, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta pencarian identitas. Selain itu, persepsi terhadap nilai estetika foto dan kurangnya pengawasan keluarga atau lingkungan turut memperkuat munculnya aktivitas berisiko ini. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan membentuk pola perilaku di mana remaja ter dorong untuk mengikuti tren demi eksistensi dan penerimaan sosial. Aktivitas berfoto di *zebracross* pada dini hari menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan dan ketertiban umum. Remaja berpotensi mengalami kecelakaan karena kondisi jalan yang dapat dilalui kendaraan dengan kecepatan tinggi. Dari sisi norma sosial, sebagian masyarakat menilai perilaku ini tidak pantas dan bertentangan dengan nilai moral setempat, terutama bagi remaja perempuan yang keluar pada waktu larut malam. Secara umum, kejadian ini memicu kekhawatiran terkait keamanan, estetika ruang publik, serta penghormatan terhadap aturan lalu lintas.

Masyarakat memberikan pandangan beragam terhadap kejadian ini: sebagian menilai sebagai bentuk kreativitas, namun mayoritas menganggapnya tidak bermanfaat, tidak pantas, serta membahayakan diri sendiri dan pengguna jalan lain. Pihak berwenang, khususnya kepolisian, juga menegaskan bahwa aktivitas ini bukan tindakan kriminal tetapi tetap mengganggu ketertiban dan keselamatan. Oleh karena itu, mereka melakukan patroli, memberikan imbauan, serta menekankan pentingnya edukasi agar remaja memahami risiko aktivitas tersebut. Upaya mengatasi kejadian ini perlu dilakukan melalui penegakan hukum, pemasangan pembatas fisik dan CCTV, serta edukasi mengenai keselamatan dan pemanfaatan ruang publik. Pemerintah, aparat kepolisian, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk

menciptakan ruang ekspresi yang aman tanpa mengganggu ketertiban umum. Program penyuluhan, pengawasan intensif, dan penyediaan ruang alternatif untuk kreativitas remaja dapat menjadi solusi efektif untuk menekan aktivitas berfoto di zebracross pada dini hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo Jurnal Pendidikan*. 2(1), 14–26. DOI: 10.56248/educativo.v2i1.101
- Anggraeni, E. K. (2021). *Fear of Missing Out (FOMO), Ketakutan Kehilangan Momen*. Website DJKN
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*. 1(2). 476-481. DOI: 10.57235/jerumi.v1i2.1402
- Darmayanti, D. P., Arifin, I., Inayah, M. (2023). FoMO: Kecemasan Digital di Kalangan Pengguna TikTok. *Emik Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 198-215. DOI: 10.46918/emik.v6i2.2041
- Erawati, N. P. W., Devi, N. L. P. S., Puspita, L. M. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Terhadap Pengungkapan Diri dalam Penggunaan Media Sosial Remaja. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*. 9(5). 619-628. DOI: [10.24843/coping.2021.v09.i05.p15](https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i05.p15)
- Farahdina, D., Loebis, M. N., & Zahra, W. (2020). Pengaruh Sosial Media Terhadap Aktivitas di Ruang Publik (Studi Kasus Lapangan Merdeka Medan). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 9(1), 40–45. DOI: 10.32315/jlbi.v9i1.98
- Haribasare, I. C., Sendow, A. V., Paseki, D. J. (2025). Analisis Yuridis Penyalahgunaan Zebra Cross Untuk Pejalan Kaki Berdasarkan Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. *Jurnal Fakultas Hukum, UNSRAT*. 15(2).
- Margaretha, A. A. (2024). Hubungan Antara Fear Of Missing Out Dengan Perilaku Phubbing Pada Remaja. *Psibernetika*. 17(2), 105–115. DOI: 10.30813/psibernetika.v17i2.6284
- McGinnis, P. J. (2020). *Fear of missing out: Tepat Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Lombok Tengah: Penerbit P4I
- Nugraheni, M. (2025). *Tren TikTok Foto Dini Hari di Lampu Merah, Hasilnya Estetik tapi Berbahaya – Dream*. Diakses pada 5 November 2025 dari <https://www.dream.co.id/stories/tren-tiktok-foto-dini-hari-di-lampu-merah-hasilnya-estetik-tapi-berbahaya-250822h.html>
- Pratiwi, A., Fazriani, A. (2020). Hubungan Antara Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Kesehatan*. 9(1).
- Putra, R. D. (2025). *Tren Berfoto di Tengah Jalan, Tim Raga Polresta Pekanbaru Gelar Patroli*. Diakses pada 5 November 2025 dari https://www.riauonline.co.id/kota-pekanbaru/read/2025/10/13/tren-berfoto-di-tengah-jalan-tim-raga-polresta-pekanbaru-gelar-patroli#google_vignette
- Sahraz, A., Lily, A., & Syah, A. (2025). Media Sosial Membentuk dan Memengaruhi Identitas Sosial Generasi Z di Kecamatan Bandung Kidul. 1(1), 6–10. DOI: <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.10>
- Simamora, S. C., Bima, Saputri, Y., Purba, C., Romiaty. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. 2(3). 251-259
- Sitohang, D. I., Butarbutar, F. (2025). Pengaruh Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di Kota Medan. *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*. 10(2), 285–294.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Mengantisipasi Gejala Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Dampak Sosial Global 4.0 dan 5.0 Melalui Subjective Well-Being dan Joy of Missing Out (JoMO). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8(1), 103–119.



- Syakira, R. M., Azizah, S. N., Hutajulu, J. K., Siregar, H. (2025). Media Sosial sebagai Ruang Aman Remaja dari Ketidakpedulian Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Paris Langkis*. 5(2), 475–482.
- Wardani, D. S. S., Cahyani, R. (2023). Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) pada Generasi Z Terhadap Ketakwaan Kepada Allah SWT. 11(2), 257–269. DOI: 10.24952/di.v11i2.10469
- Wibowo, H. (2025). *Tren 'City Night Chill': Anak Muda Pekanbaru Pertaruhkan Nyawa di Persimpangan demi Foto Estetik*. Diakses pada 5 November 2025 dari <https://www.riauonline.co.id/kota-pekanbaru/read/2025/10/09/tren-city-night-chill-anak-muda-pekanbaru-pertaruhkan-nyawa-di-persimpangan-demi-foto-estetik>